BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia sekolah adalah anak yang berada pada usia-usia sekolah. Masa usia sekolah sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam hingga kira-kira usia dua belas tahun (Dewi Cintya, 2015). Mata merupakan indera penglihatan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia sebab berbagai informasi visual diserap oleh mata yang digunakan untuk melaksanakan berbagai kegiatan. Namun, gangguan pada mata salah satunya gangguan refraksi seperti *myopia, hypermetropi, prebiopia dan astigmatisme*. Gangguan tersebut memberikan ancaman bagi anak usia sekolah (6-12 tahun) yang mana mereka mengalami dampak aspek pendidikan yang berlangsung secara daring karena wabah Covid-19 (Nisaussholihah dkk., 2020). Pada 18 Maret 2020, Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) memperkirakan lebih dari 850 juta pelajar didunia melakukan belajar dari rumah. Sehingga pembelajaran dilakukan secara daring setelah pemerintah menetapkan *lockdown* (Pusat Studi Sosial Asia Tenggara, 2020).

Pandemi *Covid-19* masuk ke Indonesia pada bulan maret tahun 2020 yang mengakibatkan lumpuhnya beberapa aspek, seperti aspek kehidupan social, hingga aspek pendidikan dan kesehatan. Salah satu aspek yang terkena langsung secara dampak dari *Covid-19* ini yaitu aspek pendidikan. Berdasarkan WHO (*World Health Organization*) prevalensi *myopia* pada anak-anak di Negara barat kurang dari 5% sedangkan anak-anak di Asia lebih tinggi prevalensinya sekitar 29% (Musiana dkk., 2019). Data di Indonesia sendiri, prevalensi kelainan refraksi menempati urutan pertama di antara penyakit mata, dan mencakup 25% populasi atau sekitar 55 juta orang (Wulandari & Mahadini, 2019). Menurut Dirjen BUK (Bina Upaya Kesehatan), sebanyak 15% dari kelainan refraksi (*myopia*) diderita oleh anak usia sekolah dan kondisi ini sangat bermasalah serta diperlukan perhatian khusus pada anak-anak usia sekolah. Berdasarkan (Rudhiati dkk.,

2015) pada tahun 2013 prevalensi gangguan ketajaman penglihatan pada anak usia sekolah di provinsi Jawa Barat sebanyak 0,8%. Prevalensi visus lebih banyak pada anak yang ada di daerah pedesaan daripada perkotaan, hal ini ditunjukan berdasarkan data Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2013 dimana poporsi visus pada anak usia sekolah di perkotaan sebesar 0,8% sedangkan di pedesaan 11%. Data di daerah penulisan Desa Kalibunder sebanyak 4.679 anak usia sekolah jenjang SD dan MI terdata pada kependudukan di wilayah kerja puskesmas Kalibunder dengan tingkat ekonomi keluarga masih rendah, yang menjadi alasan bagi penulis untuk melakukan observasi terhadap anak usia sekolah (6-12 tahun) dalam upaya preventif miopia dan kesehatan mata (UPTD Puskesmas Kalibunder, 2013).

Berdasarkan penulisan (Solikah & Hasnah, 2022) perkembangan revolusi industri 4.0, pemerintah memperkenalkan pembelajaran *daring* untuk semua jenjang pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi. Hal ini menyebabkan guru menggunakan gadget dalam pembelajaran daring di masa pandemi. Kebiasaan baru dimasa pandemi *Covid-19* telah merubah kehidupan perkembangan anak usia sekolah, dimana kegiatan sehari-hari hanya sebatas di rumah saja, termasuk kegiatan belajar yang biasanya dilakukan di sekolah untuk dipusatkan di rumah. Kegiatan tersebut mengakibatkan anak-anak mengambil kesempatan setelah selesai dalam pembelajaran studi nya, mereka bermain *game* dan membuka aplikasi lainnya untuk mengurangi kejenuhan karena orang tua cenderung membatasi anak beraktifitas diluar rumah selama pandemi *Covid-19*.

Aktivitas anak-anak dalam menggunakan gadget sebagai pembelajaran saat pandemi memberikan dampak negatif terhadap kesehatan mata dan ketajaman pandangan mata anak-anak. Efek negatif penggunaan gadget adalah kelelahan pada mata, gangguan penglihatan, cahaya dari layar dan radiasi lainnya selalu menyebabkan sakit kepala dan perih pada mata (Pertiwi dkk., 2018). Gangguan mata yang terjadi pada anak rentang usia sekolah adalah miopia. Miopia disebut juga rabun jauh, miopia adalah penyakit mata, terutama pada sisi refraksi, dimana sinar cahaya yang masuk

ke mata sejajar dengan sumbu optik dibiaskan di depan retina saat akomodasi mata berelaksasi (Pramesti, 2022). Miopia adalah kelainan refraksi dimana cahaya jatuh di depan retina sehingga menyebabkan objek yang letaknya jauh terlihat kabur (Permana dkk., 2020).

Penurunan ketajaman mata menuntut peran perawat dalam menangani kejadian miopia pada anak. Peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan terhadap anak-anak dan berperan sebagai pemberi edukasi terhadap anak usia sekolah. Memberikan asuhan keperawatan dan edukasi terhadap anak harus sesuai dengan tahap perkembangan anak tersebut. Tahap perkembangan anak pada usia sekolah (6-12 tahun) yaitu belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan, belajar membentuk sikap positif, yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis, belajar bergaul dengan teman sebayanya, belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya, dan belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung (Dewi Cintya, 2015). Upaya pencegahan miopia pada anak sekolah dapat dilakukan dengan terapi medis dan non medis. Terapi medis seperti prosedur lasik yang mana banyak dipilih karena keamanan, efikasi, perbaikan visus yang cepat, ketidaknyamanan pasca operasi minimal, serta ketepatan prediksi visus yang baik. Terapi non medis yang disarankan oleh dokter spesialis mata yaitu penggunaan kaca mata koreksi secara rutin (Pristiwatin dkk., 2010).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis, penulis mendapatkan hasil bahwa terapi non medis yang dapat mengurangi rasa kelelahan adalah senam mata. Hal ini di perkuat pada beberapa penelitian sebelumnya seperti menurut (Solikah & Hasnah, 2022) dengan hasil penelitiannya berupa anak usia sekolah membutuhkan terapi senam mata untuk menjaga kesehatan mata anak tetap optimal di masa pandemic *Covid-19,* lalu penelitian (Demes N, 2014) dengan hasil penelitian berupa senam mata dapat meningkatkan kemampuan membaca, berikutnya pula menurut penelitian (Artawan, 2022) bahwa senam mata memberikan efek dalam menurunkan *Computer Vision Syndrome* dan penelitian (Anwari dkk.,

2018) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan anatara latihan gerak mata terhadap kesehatan mata An. A di Desa Kemuningsari. Penelitian-penelitian tersebut memberikan penjelasan bahwa senam mata berpengaruh terhadap kesehatan mata untuk mencegah miopia dan meminimalisir kelelahan pada mata, dengan melakukan senam mata membuat sirkulasi darah menjadi lancar dan otot-otot pada mata menjadi elastis (Devara dkk., 2019). Terapi senam mata juga bermanfaat untuk merelaksasikan mata anak yang lelah akibat kebiasaan yang kurang baik, seperti menonton televisi, membaca buku dan memainkan game pada gadget dengan jarak yang dekat. Pemberian terapi senam mata yang dilakukan secara berulang-ulang sebagai upaya pencegahan miopia terhadap mata anak-anak (Solikah & Hasnah, 2022).

Dalam hal ini pada penelitian (Solikah & Hasnah, 2022) tersebut responden melakukan terapi senam mata sebanyak 16 x (2 x/minggu) dengan pengawasan dari orang tua dirumah, dengan hasil menunjukkan bahwa senam mata berpengaruh terhadap peningkatan ketajaman penglihatan anak. Dalam penelitian (Yosefi, 2023) senam mata dilakukan secara rutin dan mandiri empat kali dalam sehari (jika Anda terkena gadgets/komputer selama lebih dari 2 jam per hari). Penelitian (Maisal dkk., 2020) senam mata dilakukan empat kali dalam satu kali pertemuan dengan tujuh gerakan yang berbeda dan setiap gerakan memiliki durasi waktu 5-10 detik. Penelitian (Artawan, 2022) senam mata dilakukan tiga kali dalam seminggu, dengan lama perlakuan 10-15 menit.

Dalam penelitian (Febrina dkk., 2023) dilakukan senam mata satu kali pertemuan pada kegiatan pengabdian masyarakat di Kota Bukittinggi kepada siswa kelas 9 SMPN 2. Berdasarkan penelitian (Febrina dkk., 2023) senam mata dikombinasikan dengan kompres dingin terhadap kelelahan mata, dan dilakukan 4 kali dalam seminggu. Dalam penelitian (Demes N, 2014) senam mata dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan dengan waktu tatap muka 2x45menit. Berdasarkan penjelasan penelitian tersebut sebagai acuan utama dalam penulisan ini, penulis melakukan kesimpulan bahwa senam mata akan dilakukan sebanyak 3 kali dalam sehari setiap kunjungan dan satu

kali dengan pemantauan video dari responden, dengan durasi senam mata 5-10 detik setiap gerakan. Penulis melakukan peran sebagai perawat pemberi asuhan keperawatan dan sebagai pemberi edukasi terhadap anak usia sekolah.

Berdasarkan hasil uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penulisan dan pengaplikasian dengan judul "Aplikasi Senam Mata Pada Anak Usia Sekolah (6-12 tahun) Untuk Mengurangi Ketergantungan Gadget Sebagai Upaya Preventif Miopia di Wilayah Desa Kalibunder"

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

   Tujuan umum dalam penulisan ini untuk mengetahui bagaimana pengaplikasikan senam mata pada anak usia sekolah (6-12tahun) untuk mengurangi ketergantungan gadget sebagai upaya preventif miopia.

2. Tujuan Khusus
   a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada pasien dengan gangguan refraksi mata (miopia).
   b. Mampu menetapkan diagnosa keperawatan pada pasien dengan gangguan refraksi mata (miopia).
   c. Mampu menyusun dan melaksanakan intervensi keperawatan pada pasien dengan gangguan refraksi mata (miopia).
   d. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada pasien dengan gangguan refraksi mata (miopia) sesuai intervensi.
   e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada pasien dengan gangguan refraksi mata (miopia).
   f. Mampu menerapkan asuhan keperawatan dengan disertai pengaplikasian senam mata pada pasien gangguan refraksi mata (miopia).

C. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

   Bagi Institusi pendidikan diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan khususnya keperawatan bagi mahasiswa/i untuk dapat menggali wawasan baru dan meningkatkan mutu

pendidikan dalam pengaplikasian senam mata pada anak usia sekolah (6-12 tahun) untuk mengurangi ketergantungan gadget sebagai upaya preventif miopia.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Klien

      Diharapkan hasil dari pengaplikasian terapi ini sangat berguna untuk pasien karena dapat memberikan relaksasi dan juga mengurangi kelelahan akibat aktifitas menatap layar gadget, tanpa mengakibatkan efek samping yang membahayakan pasien dan mudah dilakukan.

   b. Bagi Perawat

      Diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien dengan gangguan rasa nyaman pada mata.

   c. Bagi Penulis

      Penulis diharapkan dapat meningkatkan pengalaman dan pengetahuan terhadap asuhan keperawatan.